



Global Journal Sport

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjs>

Volume 2, Nomor 2 Juli 2024

e-ISSN: 3031-3961

DOI.10.35458

INTEGRASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN AKTIFITAS AIR UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK

Muhammad Rahmatullah Subarti¹, Dahlan², Sudiah³

¹ PJOK, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar

Email: rahmatullahsubarti@gmail.com

² IKOR, Universitas Negeri Makassar

Email: dahlan@unm.ac.id

³ PJOK, SDI Pa'Baeng-Baeng

Email: sudiah.ila1503@gmail.com

Artikel info

Received;02-03-2023

Revised:03-04-2023

Accepted;04-05-2023

Published,25-05-
202(Sugiyono,2016)3

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik melalui pengintegrasian penggunaan teknologi didalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I SDI Pa'Baeng-Baeng tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 29 peserta didik dengan komposisi 16 laki-laki dan 13 perempuan. Objek penelitian ini berupa keaktifan dan pemahaman peserta didik pada pembelajaran yang mengintegrasika penggunaan teknologi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi didalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman dari peserta didik dengan signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan antusias, motivasi dan hasil belajar dari peserta didik. Tingkat keaktifan peserta didik pada tahap pra siklus yaitu sebesar 52%, mengalami peningkatan menjadi 65% pada siklus I dan terus meningkat menjadi 78% pada siklus II atau sebanyak 22 orang telah menunjukkan perilaku keaktifan dan pemahaman dengan kategori baik dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 29 orang.

Key words:

Integrasi teknologi,
keaktifan, pemahaman

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC
BY-4.0



PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun sebelum itu guru terlebih dahulu harus melakukan asesmen diagnostic baik kognitif maupun non kognitif untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing peserta

didik yang kemudian akan dijadikan sebuah dasar dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Hal ini tentunya bukan tanpa tujuan, sebagai seorang guru tentunya harus mengetahui serta memahami apa yang menjadi kebutuhan peserta didik agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik sehingga mampu memaksimalkan proses dan hasil belajar dari peserta didik (Sigalingging, 2022).

Pendidikan sangat perlu untuk terus dimaksimalkan untuk menciptakan generasi yang berkualitas sebagai upaya meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia. Didalam dunia pendidikan, teknologi berperan aktif diberbagai kegiatan yang ada didalamnya karena didalam kegiatan pembelajaran terdapat yang namanya metode, media serta hasil belajar dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan sarana yang guru persiapkan untuk digunakan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Media yang digunakanpun. sangat beragam terlebih di era globalisasi saat ini, tentunya pembelajaranpun haruslah pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman agar tercipta sebuah pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dizaman ini (Nengrum et all, 2021).

Namun, banyak peserta didik beranggapan bahwasanya belajar sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan. Peserta didik berpikir bahwa belajar hanya mengharuskan mereka untuk duduk berjam-jam serta memfokuskan perhatian dan pemikirannya pada suatu topik, baik yang sedang diajarkan oleh guru maupun dibahas di meja belajar. Kegiatan ini paling sering dianggap sebagai beban dibandingkan berupaya aktif untuk memperdalam sebuah ilmu. Mereka belum menemukan sebuah kesadaran dalam diri masing-masing untuk ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran disekolah. Banyak dari mereka yang hanya menganggap ikut serta dalam proses pembelajaran disekolah adalah sebuah rutinitas yang mereka kerjakan untuk mendapatkan nilai serta mengisi daftar hadir tanpa adanya kesadaran bahwa tujuan utama dari proses pembelajaran yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan, wawasan serta keterampilan mereka(Harefa & Sarumaha, 2020)

Rendahnya minat belajar peserta didik, selain karena disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga disebabkan oleh paradigma pendidikan konvensional yang masih menggunakan metode serta media pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa memperhatikan aspek kenyamanan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dizaman sekarang ini. Seperti halnya dalam pembelajaran olahraga, proses pembelajarannya seharusnya melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal. Bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap setiap gerakan pada materi yang diberikan

untuk meminimalisir terjadinya cedera. Selain itu, materi pelajaran aktifitas air pada kelas I juga hanya diberikan berupa materi sehingga diperlukan sebuah gaya penyampaian materi yang mampu meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik (Sulistiyarsi, 2016).

Sehubungan dengan peserta didik kelas satu yang masih berada pada tahap awal dan cenderung lebih senang bermain sehingga proses pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut telah memahami dan menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan adalah dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran olahraga cenderung masih rendah (Zoelma & Syamsuar, 2022)

Permasalahan hasil belajar peserta didik pada pelajaran olahraga masih rendah juga terjadi pada peserta didik kelas I SDI Pa' Baeng-Baeng. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan di dalam kelas I SDI Pa' Baeng-Baeng yang mengakibatkan aktivitas belajar dan pemahaman peserta didik pada pelajaran olahraga masih rendah yaitu 1) Peserta didik pada kelas tersebut masih kurang memperhatikan pembelajaran 2) Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga kurang karena peserta didik cenderung tidak memperhatikan pembelajaran 3) Minat belajar peserta didik rendah karena mereka lebih senang bermain 4) Hasil belajar peserta didik sebagian besar masih di bawah KKM.

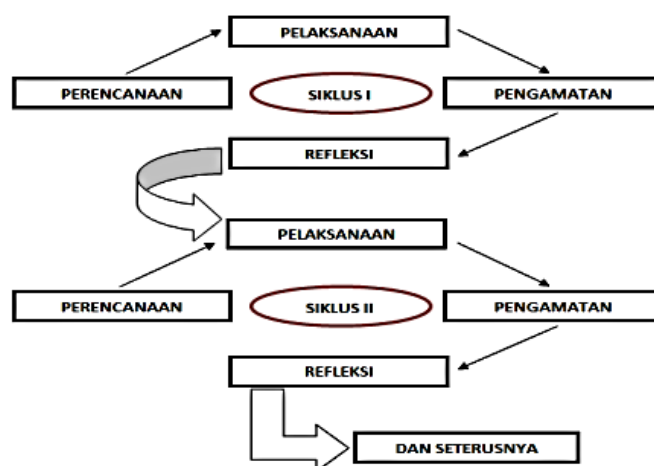
Fakta ini menunjukkan keaktifan dan pemahaman peserta didik pada pelajaran olahraga masih rendah. Sehingga salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran olahraga untuk menarik minat peserta didik didalam proses pembelajaran. Mengintegrasikan penggunaan teknologi didalam pembelajaran dapat dilakukan pada berbagai tahapan kegiatan pembelajaran, baik dalam proses penyampaian materi, pengerjaan lembar kerja peserta didik maupun pada saat asesmen diakhir kegiatan pembelajaran (Muharram et all, 2023).

Pengintegrasian penggunaan teknologi dalam pembelajaran aktifitas air akan dilakukan dengan memberikan materi kepada peserta didik dalam bentuk video pembelajaran yang ditayangkan dengan menggunakan LCD kemudian mereka akan dibagi kedalam beberapa kelompok untuk mempraktikkan gerakan sesuai yang ada pada materi. Kegiatan pembelajaran melibatkan secara aktif dalam proses memahami dan mempraktikkan gerakan-gerakan pada materi aktifitas air.

Melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul Integrasi Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktifitas Air Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keaktifan serta pemahamannya. Sehingga peserta didik akan memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar yang beragam serta menarik mengenai materi yang sedang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Metode ini digunakan sebagai upaya dalam menyelesaikan sebuah masalah untuk memaksimalkan sebuah pembelajaran. Penelitian ini bersifat partisipatif atau dalam hal ini peneliti secara aktif terlibat pada seluruh rangkaian penelitian. Penelitian ini secara khusus dirancang dengan tujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang sedang dihadapi oleh seorang pendidik didalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Digunakannya metodologi ini yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis serta menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan sebuah pengalaman belajar yang optimal baik guru maupun peserta didik yang mampu dilihat sebagai sebuah proses yang dinamis dengan melibatkan elemen-elemen seperti perencanaan, pengambilan sebuah tindakan, pengamatan hasil serta refleksi terhadap keseluruhan pengalaman. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Alur PTK

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik kelas I SDI Pa' Baeng-Baeng. Yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 29 orang dengan komposisi 16 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Kamis, 09 Mei 2024 dan Hari Senin, 13 Mei 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu : 1) Observasi 2) Tes aspek kognitif dan 3) Penilaian keterampilan. Dengan proses analisis data yang menggunakan analisis deskriptif. Adapun persentase dari keberhasilan sebuah tindakan dapat dilihat dari perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mengikuti indikator}}{\text{Jumlah total peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase keberhasilan tindakan} = \frac{\sum \text{skor yang dicapai}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Keberhasilan dari sebuah tindakan dapat ditentukan berdasarkan persentase dari keberhasilan sebuah tindakan yang telah melalui proses perhitungan berikut.

Tabel 1 Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

Taraf Keberhasilan Tindakan	Taraf Keberhasilan	Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)
80-100%	Sangat Baik	A	5
60-79%	Baik	B	4
40-59%	Cukup	C	3
20-39%	Kurang	D	2
0-19%	Sangat Kurang	E	1

Sumber : Adaptasi (Misbahudholam,2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penginterasian penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman dari peserta didik kelas I di SDI Pa' Baeng-Baeng Kota Makassar. Berdasarkan

penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa keaktifan serta pemahaman peserta didik mengalami perubahan saat pembelajaran yang dilaksanakan mengintegrasikan penggunaan teknologi didalam prosesnya.

Integrasi Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

1) Antusias Peserta Didik

Ditengah perkembangan zaman seperti sekarang ini, teknologi merupakan salah satu alat pelengkap dan alat yang dapat membantu kehidupan manusia didalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan zaman didalam dunia pendidikan, baik guru maupun peserta didik harus melakukan adaptasi teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Guru sebagai fasilitator didalam proses pembelajaran harus mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dizaman sekarang ini yang sangat dekat dengan teknologi. Sehingga dibutuhkan sebuah pembelajaran yang mampu menarik motivasi serta antusias dari peserta didik. Motivasi dan antusias peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar mereka diakhir pembelajaran. Bagi peserta didik yang berada pada fase A sangat penting untuk memperhatikan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan, karena metode dan media yang digunakan harus bisa menarik perhatian mereka ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pada fase pra siklus atau pada saat pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional, terlihat bahwa tingkat antusias peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwasanya mereka terlihat bosan, kurang bersemangat dan hanya berdiam mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini tentu saja suatu hal yang perlu untuk mendapatkan perhatian lebih dari seorang guru. Melihat situasi dan kondisi tersebut, maka peneliti telah membuat rencana tindak lanjut untuk mengatasi persoalan tersebut. Karena tingkat antusias dari peserta didik dapat mempengaruhi keaktifan serta berdampak terhadap hasil belajar. Rencana tindak lanjut yang telah dibuat yaitu pengintegrasian penggunaan teknologi dalam pembelajaran aktifitas air sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Pengintegrasian penggunaan teknologi yaitu pada media pembelajaran aktifitas air dikelas I terlihat cukup mampu untuk menarik perhatian serta antusias peserta didik didalam proses pembelajaran. Penyajian materi dengan menggunakan video pembelajaran animasi mampu

memberikan mereka pengalaman belajar baru yang menyenangkan. Penyajian materi dalam bentuk video pembelajaran mampu mengakomodir gaya belajar peserta didik baik auditori, visual maupun kinestetik. Selain menyaksikan video pembelajaran mereka juga mempraktikkan beberapa aktifitas air sesuai dengan contoh yang ada dalam video pembelajaran.

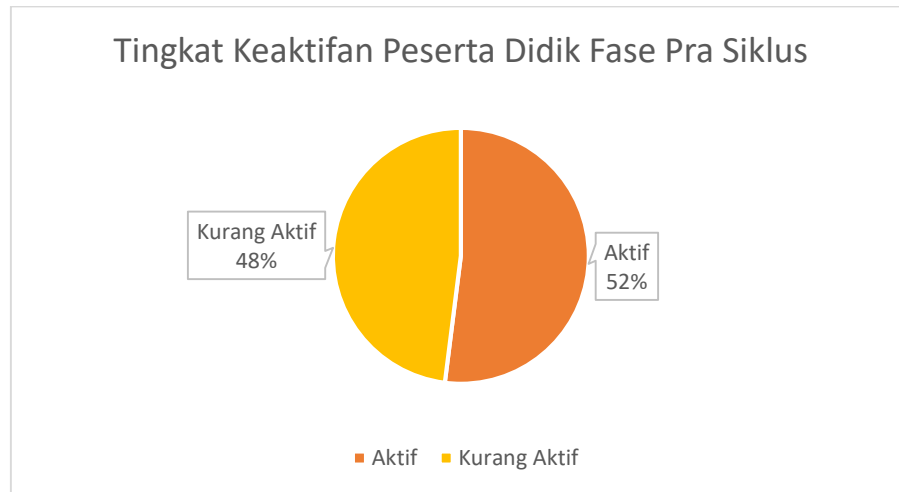
Selama proses pembelajaran berlangsung seluruh peserta didik terlihat sangat antusias untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran hingga akhir. Hal tersebut dapat terlihat dari raut wajah serta gerak tubuh yang memperlihatkan mereka antusias untuk melaksanakan praktik aktifitas air. Raut wajah mereka menampilkan senyum bahagia dan tertawa riang gembira ketika video pembelajaran ditayangkan serta saat pelaksanaan praktik.

2) Keaktifan Peserta Didik

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran tentunya harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk memaksimalkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mengintegrasikan penggunaan teknologi didalam proses pembelajaran. Diera perkembangan teknologi saat ini yang sangat pesat, manusia hidup berdampingan dengan teknologi-teknologi canggih. Teknologi banyak membantu aktifitas manusia diberbagai aspek termasuk dalam dunia pendidikan. Bahkan pendidikan sekarang ini sudah diwajibkan untuk melakukan adaptasi teknologi agar mampu tercipta pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian keaktifan dalam proses pembelajaran aktifitas air dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi terlihat adanya perbedaan pada tingkat keaktifan peserta didik di siklus I dan siklus II. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknologi didalam prosesnya. Jika pada fase pra siklus atau keadaan awal sebelum mengintegrasikan penggunaan teknologi didalam pembelajaran diperoleh tingkat keaktifan peserta didik dengan persentase 52% atau dalam hal ini dari 29 orang jumlah peserta didik hanya ada 15 orang peserta didik yang terlibat aktif didalam proses pembelajaran. Jadi masih ada sekitar 14 peserta didik lainnya yang masih kurang aktif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada tahap ini peneliti masih melaksanakan pembelajaran yang bersifat konvensional dengan metode ceramah dan menggunakan buku paket sebagai media pembelajarannya. Pembelajaran yang bersifat konvensional ini pembelajaran yang dilaksanakan masih berfokus atau berpusat kepada guru sehingga peserta didik kurang terlibat didalam

prosesnya. Berdasarkan penjelasan terhadap hasil observasi keaktifan peserta didik pada fase pra siklus diatas maka dapat digambarkan hasilnya pada diagram dibawah ini :



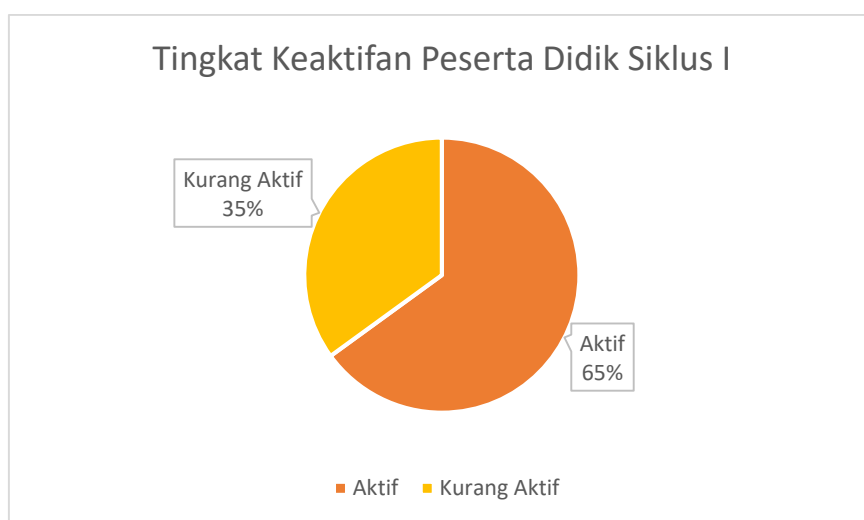
Gambar 2. Diagram Persentase (%) Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menjadikannya sebagai dasar dalam melakukan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan keaktifan peserta didik sebagai salah satu upaya dalam memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Hasil temuan yang diperoleh pada fase pra siklus yaitu 1) Rendahnya antusias peserta didik 2) Keaktifan peserta didik yang rendah 3) Motivasi belajar peserta didik yang rendah karena pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional sehingga pembelajaran terasa monoton.

Dari hasil refleksi pra siklus yang telah dilakukan maka tindak lanjut yang dapat dilaksanakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yaitu perlunya untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, cara yang peneliti pilih yaitu melalui pengintegrasian penggunaan teknologi didalam pembelajaran. Peneliti memilih mengintegrasikan teknologi didalam pembelajaran karena melihat situasi dan kondisi dari subjek penelitian yang merupakan peserta didik kelas I yang mana untuk menarik perhatian serta minat mereka diperlukan sebuah tampilan secara visual dan audio yang menarik, jadi mereka tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan materi. Melainkan materi dapat disajikan dengan cara lain yang lebih menarik. Salah satunya yaitu menyajikan materi dengan menggunakan video pembelajaran. Proses pembelajaran pada kegiatan penyajian materi media yang digunakan yaitu menggunakan video pembelajaran. Media ini dipilih dengan tujuan agar mampu mengakomodir

gaya belajar dari seluruh peserta didik mulai dari yang memiliki gaya belajar auditori, visual dan kinestetik.

Pada siklus I diperoleh persentase keaktifan peserta didik sebesar 65% aktif dan 35% kurang aktif. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran aktifitas air di kelas I SDI Pa' Baeng-baeng terlihat mampu menarik perhatian peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. Hal tersebut dapat terlihat dari keaktifan peserta didik dalam bertanya mengenai hal-hal yang masih kurang mereka pahami dari materi yang dipaparkan, selain itu mereka juga aktif dalam membantu peserta didik lainnya untuk memahami materi aktifitas air. Peserta didik didalam proses pembelajaran juga aktif dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan serta berani untuk mengemukakan pendapatnya meskipun kurang tepat atau bahkan tidak sesuai. Mereka tidak merasa malu ketika jawaban yang mereka berikan belum sesuai. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang antusias dan kurang aktif didalam proses pembelajaran seperti banyak diam.



Gambar 3. Diagram Persentase (%) Keaktifan Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan diagram keaktifan peserta didik siklus I diatas maka dapat terlihat bahwa tingkat keaktifan peserta didik sudah terlihat mengalami peningkatan yang cukup baik namun masih ada sekitar 10 orang dari 29 peserta didik yang kurang aktif didalam proses pembelajaran. Sehingga masih perlu dilaksanakan tindakan lanjutan pada siklus II untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Pada tahap refleksi peneliti memperoleh hasil observasi berupa 1) Peserta didik sudah menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran, 2) Masih

terdapat peserta didik yang hanya diam saat pembelajaran berlangsung, 3) Terdapat peserta didik yang ketika diberi pertanyaan tidak mau/ tidak mampu menjawab 4) Guru menggunakan video pembelajaran dalam penyajian materi, 5) Peserta didik terlihat antusias dan riang gembira, hal tersebut dapat terlihat dari mereka yang banyak tersenyum, tertawa riang gembira pada saat penyajian materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan maka tindak lanjut yang akan dilakukan pada siklus II yaitu 1) Guru menyediakan video pembelajaran animasi untuk menarik minat dan antusias peserta didik, 2) Guru memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) Pembelajaran akan dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan agar peserta didik yang kurang aktif dapat termotivasi oleh peserta didik lainnya.

Pada siklus II diperoleh persentase tingkat keaktifan peserta didik sebesar 78% aktif atau sebanyak 22 orang peserta didik dan 22% yang kurang aktif atau sebanyak 7 orang peserta didik. Hasil ini hampir mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 80% peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan kriteria antusias, minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat yang dapat dibuktikan melalui hasil observasi dan hasil belajar mereka.

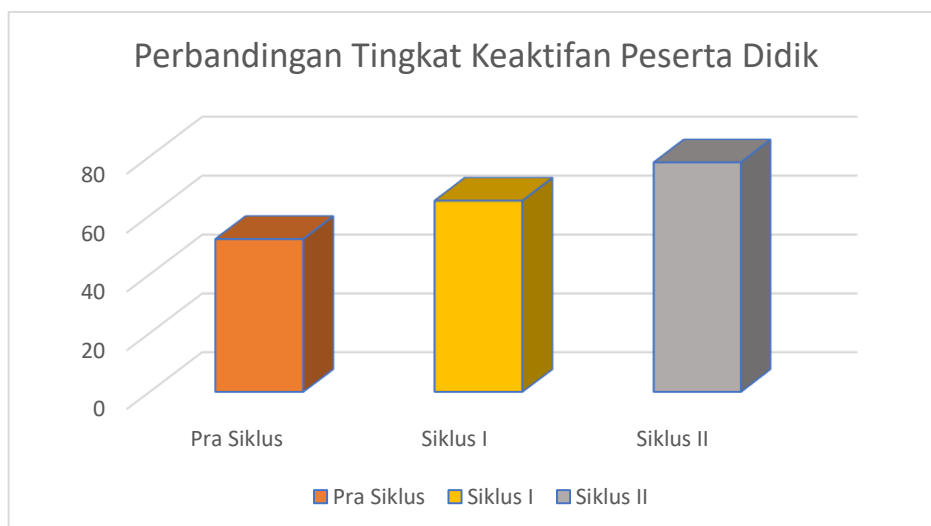


Gambar 4. Diagram Persentase (%) Keaktifan Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan diagram keaktifan peserta didik di atas dapat terlihat hasil dari penilaian keaktifan peserta didik sudah sangat baik. Sebanyak 22 peserta didik dari jumlah keseluruhan sebanyak 29 orang peserta didik sudah berada dalam kategori aktif, oleh karena itu penelitian ini tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi ini peneliti memperoleh hasil observasi yaitu 1) Peserta didik telah menunjukkan keaktifan yang cukup baik didalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam bertanya ketika ada hal yang kurang dipahami serta aktif menjawab pertanyaan yang diberikan, 2) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar kelompok, mereka terlihat saling bantu ketika ada teman lainnya yang kurang memahami materi yang diberikan 3) Penyajian materi dengan menggunakan video pembelajaran animasi mampu menarik perhatian serta antusias dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat terlihat dari raut wajah, gerak tubuh yang terlihat bersemangat dan bahagia. Dari hasil refleksi diatas maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini cukup berhasil karena masalah yang timbul pada pra siklus dan siklus I tidak lagi ditemukan pada siklus II ini, sehingga siklus ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan didalam proses pembelajaran terlihat terjadinya sebuah peningkatan hasil belajar PJOK pada peserta didik dalam materi aktifitas air dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi didalam pembelajaran tersebut. Tiap-tiap siklus dilakukan sebuah perbaikan, pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan penggunaan video pembelajaran dalam menyajikan materi pembelajaran. Pada siklus I diperoleh rata-rata tingkat keaktifan peserta didik masih dalam kategori rendah. Melihat hal tersebut maka dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menyajikan materi dalam bentuk video pembelajaran animasi untuk menarik minat, antusias dan keaktifan dari peserta didik, guru melakukan modifikasi pada modul ajar yang akan digunakan pada siklus II, menggunakan model *cooperative learning* dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa yang masih kurang aktif didalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan yang diperoleh selama masa pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 5. Diagram Perbandingan Tingkat Keaktifan Peserta Didik

Pembahasan

Teknologi digunakan di berbagai situasi seperti sistem pendidikan (sekolah dan kelas), dan teknologi (komputer dan teknologi lainnya) dapat membantu efektivitas pembelajaran (Hadisi & Muna, 2015). Hal ini dikemukakan dengan menekankan kegunaan teknologi dalam pendidikan seperti meningkatkan motivasi dalam belajar, meningkatkan kapabilitas pembelajaran yang bersifat khusus, menunjang pendekatan pembelajaran yang baru atau inovatif, menambah produktivitas kerja guru. Proses Pengintegrasian teknologi ke dalam kurikulum, dapat digunakan dalam implementasi kurikulum, yaitu pada proses pembelajaran atau dikaitkan ke dalam suatu disiplin ilmu (Dayu et all, 2022). Pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang sengaja oleh guru merupakan peristiwa eksternal untuk menunjang proses belajar internal siswa. Mendefinisikan pembelajaran sebagai situasi eksternal yang harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar (Dinata, 2021).

Pengintegrasian teknologi kedalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran pada siklus I mampu menarik antusias dan minat belajar dari peserta didik serta mampu mengakomodir gaya belajar peserta didik baik itu audio, visual dan kinestetik. Sehingga tingkat keaktifan mereka dalam melaksanakan pembelajaran dapat lebih maksimal. Namun pada siklus I tingkat keaktifan peserta didik masih berada dalam kategori rendah sehingga dilaksanakan sebuah perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan antusias dan motivasi belajar peserta didik yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Pada siklus II peneliti melakukan

modifikasi terhadap modul ajar yang digunakan yaitu pada model pembelajaran yang pada siklus ini menggunakan model *cooperative learning* dan penyajian materi menggunakan media video pembelajaran animasi.

PENUTUP

Setelah dilaksanakan pembelajaran selama dua siklus serta menganalisis hasil dan pembahasan dengan seksama, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu, 1) Penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa video mampu meningkatkan keaktifan dari peserta didik dalam pembelajaran PJOK khususnya dalam materi aktifitas air. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan antusias dan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. 2) Pengintegrasian penggunaan teknologi didalam pembelajaran mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari pemahaman dan kemampuan mereka dalam memahami materi serta mempraktikkan berbagai gerakan aktifitas air sesuai dengan materi yang telah mereka terima melalui media pembelajaran berupa video pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022). Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka. Cv. Ae Media Grafika.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran daring. *eksponen*, 11(1), 20-27.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-Ta'dib*, 8(1), 117-140.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). Teori pengenalan ilmu pengetahuan alam sejak dini. Pm Publisher.
- Lesmono, J. B. (2016). UPAYA PENINGKATAN KEBERANIAN SISWA DALAM MERODA MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 SIDOLUHUR KECAMATAN AMBAL KABUPATEN KEBUMEN TAHUN AJARAN 2015/2016. PGSD Penjaskes, (9).
- Muharram, M. R. W., Apriani, I. F., Saputra, E. R., Widani, W., Islamiati, G., Ayuningtias, A., ... & Utami, S. A. (2023). Desain pembelajaran berbasis assure model pada materi pecahan di kelas V Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 69-85.

- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran luring dan daring dalam pencapaian kompetensi dasar kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1-12.
- Sigalingging, R. (2022). *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. TATA AKBAR.
- Sulistiyarsi, A. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Membuat Alat Peraga IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN Cermo 01 Kare Madiun. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(01).
- Zoelma, D. P., & Syamsuar, S. (2022). Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes). *Jurnal JPDO*, 5(12), 74-81.